

BAB II

KERANGKA TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kerangka Teori

1. Kajian Pustaka

a. Tinjauan tentang Eksistensi

Kata eksistensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai hal berada: keberadaan.¹ Dalam penelitian ini, kata eksistensi merujuk pada keberadaan dari Islam *Aboge* di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.

Eksistensi ini juga berkaitan dengan strategi atau cara bertahan para penganut Islam *Aboge* di Desa Cikakak dalam mempertahankan adat istiadatnya. Konsep pertahanan diri tersebut, adalah suatu hal yang penting untuk melihat bagaimana proses sosial yang terjalin antara anggota Islam *Aboge* dengan sesama anggotanya, atau antara anggota Islam *Aboge* dengan masyarakat lain. Strategi dan cara juga melihat bagaimana mereka mempererat jalinan anggotanya untuk mempertahankan eksistensi mereka. Penguatan Islam *Aboge* tersebut bisa dilihat melalui berbagai acara atau kegiatan yang

¹ Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2005, hlm. 78.

diselenggarakan oleh pengurus Islam *Aboge* untuk para anggotanya. Pada acara dan kegiatan tersebutlah, momem bertemu, bersilaturahmi, serta berdiskusi terjadi. Hal ini dilakukan tidak lain untuk memupuk solidaritas diantara sesama anggota Islam *Aboge* Desa Cikakak Kecamatan Wangon kabupaten Banyumas.

b. Tinjauan tentang Komunitas

Secara minimum, istilah komunitas merupakan sekumpulan orang yang mendiami satu wilayah geografis, namun belakangan ini istilah komunitas dipakai untuk menandai suatu rasa identitas baik yang terikat atau tidak terikat pada lokasi geografis tertentu. Maksud dalam pengertian ini, bahwa sebuah komunitas dibentuk ketika orang menalar siapa yang sama dengan mereka dan siapa yang bukan. Oleh sebab itu, istilah komunitas secara esensial merupakan sebuah konstruk mental yang dibentuk oleh batasan terbayang antar kelompok.²

Contoh dari konsep komunitas ini jika diaplikasikan kedalam penelitian ini adalah Islam *Aboge* adalah sebuah identitas komunitas. Orang memandang diri mereka sebagai sebuah komunitas yang disatukan oleh kepercayaan *Abogenya*, sehingga berbeda dengan

² Nicholas Abercrombie dkk, *Kamus Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hlm. 100.

masyarakat lain bahkan jika mereka tidak mengenal anggota lain dari komunitas terbayang secara personal.

c. Tinjauan tentang Islam *Aboge*

Masyarakat Jawa atau orang-orang Jawa yang memiliki sikap dan tindakan religius yang cenderung bernuansa kultural, lazim disebut sebagai penganut *kejawen*.³ Seperti halnya di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas, terdapat komunitas Islam *kejawen* yang disebut Islam *Aboge*. Islam *Aboge* sering disebut Islam *kejawen* karena mereka masih mengamalkan tradisi-tradisi Jawa seperti misalnya *kepungan*, *slametan upacara sedekah bumi*, *Suran*, dan persembahan sesaji.

Ciri khas yang menonjol dari Islam *Aboge* adalah penggunaan kalender Jawa dalam menetapkan hari besar Islam. Selain itu, masyarakat *Aboge* juga mengenal sistem ramalan *numerologi* orang Jawa atau yang disebut *petungan*.⁴ Sistem petungan ini biasa digunakan oleh orang *Aboge* untuk menentukan hari baik ketika hendak pindah rumah, melaksanakan hajat, perkawinan, sunatan, upacara *slametan* serta menentukan pasangan jodoh (cocok atau tidak).

³ M. Soehadha, *Orang Jawa Memaknai Agama*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008, hlm. 44.

⁴ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983, hlm. 39.

Perhitungan yang dipakai orang *Aboge* adalah sebagai berikut: Senen 4, Minggu 5, Selasa 3, Rabu 7, Kamis 8, Jumat 6, Sabtu 9; *Legi* 5, *Paing* 9, *Pon* 7, *Wage* 4, *Kliwon* 8.⁵

Kata *Aboge* dikatakan berasal dari khasanah kosakata Jawa dimana *Aboge* merupakan akronim dari *Alip Rebo Wage*. *Aboge* adalah metode perhitungan kalender Jawa untuk menentukan hari, tanggal, bulan, dan tahun Jawa. Dalam siklus satu windu kalender Jawa, 1 Muharram berturut-turut jatuh pada hari ke-1, ke-5, ke-3, ke-7, ke-4, ke-2, ke-6, dan ke-3. Itulah sebabnya tahun-tahun Jawa dalam satu windu dinamai berdasarkan numerology huruf Arab: *Alip* (1), *Ha* (5), *Jim awal* (3), *Zai* (7), *Dal* (4), *Ba* (2), *Wawu* (6), dan *Jim akhir* (3). Dalam pengucapan menurut lidah Jawa menjadi *Alip*, *Ehe*, *Jimawal*, *Je*, *Dal*, *Be*, *Waw*, *Jimakir*.⁶ *Alip* adalah sebutan bagi tahun pertama dari satu tahun baru Jawa atau hijriyah yaitu setiap tanggal 1 Muharram (Sura). Dalam perhitungan yang menganut kalender perhitungan *Aboge* ini tidak mengenal bulan ganjil yang berjumlah 29 setiap bulan, kebanyakan berjumlah 30 hari penuh termasuk didalamnya bulan puasa Ramadhan. Perhitungan ini mengakibatkan

⁵ *Ibid*, hlm. 40.

⁶ Irfan Anshory.2006. *Mengenal Kalender Hijriyah*. Di unduh dari [www. Pikiranrakyat.com](http://www.Pikiranrakyat.com) pada hari kamis, 18 Oktober 2012 pukul 09.30 wib.

perbedaan dalam menentukan hari dan tanggal Jawa hijriyah, termasuk bulan Ramadhan Islam *Aboge* di desa Cikakak dapat dipandang sebagai representasi Islam *kejawen* yang paling kuat dan dominan yang ada di sana.

2. Kajian Teori

a. Teori Solidaritas Sosial

Konsep solidaritas sosial ini, digunakan untuk mengkaji bagaimana solidaritas yang terjalin di antara penganut Islam *Aboge*. Konsep solidaritas sosial merupakan konsep sentral Emile Durkheim dalam mengembangkan teori sosiologi. Durkheim menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menekankan kepada keadaan hubungan antar individu dan kelompok dan mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung oleh nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional sehingga memperkuat antar mereka.

Menurut Durkheim, solidaritas sosial masyarakat terdiri dari dua bentuk yaitu solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik:⁷

1) Solidaritas Sosial Mekanik.

Pandangan Durkheim mengenai masyarakat adalah sesuatu yang hidup, masyarakat berpikir dan bertindak laku dihadapkan kepada gejala-gejala sosial atau fakta-fakta sosial yang seolah-olah berada diluar individu. Fakta sosial yang berada diluar individu memiliki kekuatan untuk memaksa. Pada awalnya, fakta sosial berasal dari pikiran atau tingkah laku individu, namun terapat pula pikiran dan tingkah laku yang sama dari individu-individu yang lain, sehingga menjadi tingkah laku dan pikiran masyarakat yang pada akhirnya menjadi fakta sosial.

Fakta sosial yang merupakan gejala umum ini sifatnya kolektif, disebabkan oleh sesuatu yang dipaksakan pada tiap-tiap individu. Pada masyarakat, manusia hidup bersama dan berinteraksi sehingga timbul rasa kebersamaan diantara mereka. Rasa kebersamaan ini milik masyarakat yang secara sadar menimbulkan perasaan kolektif. Selanjutnya perasaan kolektif yang merupakan akibat dari kebersamaan, merupakan hasil aksi

⁷George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007, hlm. 183.

dan reaksi diantara kesadaran individual. Jika setiap kesadaran individual itu mengutamakan perasaan kolektif, hal itu bersumber dari golongan khusus yang berasal dari perasaan kolektif tersebut. Pada saat solidaritas mekanik memainkan peranannya, kepribadian tiap individu boleh dikatakan lenyap, karena ia bukanlah diri individu lagi, melainkan hanya sekedar makhluk kolektif.

2) Solidaritas Sosial Organik

Solidaritas organik berasal dari semakin terdiferensiasi dan kompleksitas dalam pembagian kerja yang menyertai perkembangan sosial. Durkheim merumuskan gejala pembagian kerja sebagai manifestasi dan konsekuensi perubahan dalam nilai-nilai sosial yang bersifat umum. Titik tolak perubahan tersebut berasal dari revolusi industri yang meluas dan sangat pesat dalam masyarakat. Menurutnya, perkembangan tersebut tidak menimbulkan adanya disintegrasi dalam masyarakat, melainkan dasar integrasi sosial sedang mengalami ke satu bentuk solidaritas yang baru, yaitu solidaritas organik. Bentuk ini benar-benar didasarkan pada saling ketergantungan diantara bagian-bagian yang terspesialisasi.

Kaitan antara konsep solidaritas sosial dengan penelitian ini terletak pada kondisi solidaritas yang terjalin diantara anggotanya, seperti yang diungkapkan oleh Durkheim, bahwa

solidaritas sosial adalah hubungan antara individu dengan kelompoknya berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dialami anggota Islam *Aboge*. Pada pemaparan Emile Durkheim, tentang solidaritas mekanik dan organik, akan ditelisik bagaimana mereka tetap bisa membangun solidaritas yang kuat di tengah keadaan anggotanya yang semakin kompleks, beragam, dan mempunyai kesibukan pekerjaan.

b. Teori Interaksi Sosial

Interaksi sosial mengandung makna tentang kontak secara timbal balik atau interstimulasi dan respon antara individu-individu dan kelompok-kelompok.⁸ Menurut H. Bonner, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia ketika kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Aspek-aspek interaksi sosial adalah sebagai berikut.⁹

- 1) Adanya hubungan
- 2) Ada individu
- 3) Adanya tujuan

⁸Soleman B. Taneko, *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta:RaJawali, 1984, hlm. 110.

⁹Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok (Edisi Revisi)*, Jakarta:Bumi Aksara, 2006, hlm. 11.

4) Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok

Menurut Soerjono Soekanto, ada empat ciri-ciri interaksi sosial, antara lain.¹⁰

- 1) Jumlah pelakunya lebih dari satu orang
- 2) Terjadinya komunikasi diantara pelaku melalui kontak sosial.
- 3) Mempunyai maksud atau tujuan yang jelas.
- 4) Dilaksanakan melalui suatu pola sistem sosial tertentu.

Interaksi sosial terdiri dari kontak dan komunikasi, dan di dalam proses komunikasi, mungkin saja terjadi pembagian penafsiran makna dan perilaku. Dengan demikian, bentuk-bentuk dari interaksi sosial itu terdiri dari kerjasama, pertikaian, persaingan, dan akomodasi.¹¹

1) Kontak

Kontak sosial merupakan hubungan antara satu orang atau lebih melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat.¹²

Menurut Soerjono, kontak sosial primer merupakan kontak sosial dalam bentuk tatap muka, bertemu, berjabat tangan, bercakap-

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Sebagai Suatu Pengantar*, Jakarta: Grafindo Persada, 2007, hlm. 114.

¹¹ Soleman B. Taneko, *op.cit*, hlm. 115.

¹² Soerjono Soekanto, *op.cit*, hlm. 71.

cakap antar pihak yang melakukan kontak sosial. Setelah itu yang bersifat sekunder, yaitu kontak yang tak langsung, membutuhkan perantara, seperti melalui telepon, radio. Surat dan lain-lain.¹³

2) Komunikasi

Komunikasi secara terminologis, merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Tinjauan tentang interaksi sosial ini, digunakan untuk mengetahui bagaimana proses interaksi antara anggota Islam *Aboge* dengan masyarakat di sekitarnya. Seperti yang ada pada pemaparan di atas bahwa syarat interaksi sosial adalah kontak sosial dan komunikasi. Melalui dua hal tersebutlah akan dibahas bagaimana masyarakat sekitar berinteraksi dengan anggota-anggota Islam *Aboge*.

c. Teori Identitas Sosial

Menurut kamus sosiologi identitas merupakan kesadaran akan diri, kehadiran tentang sosok yang seperti apa dirinya itu.¹⁴ Identitas selalu melibatkan persamaan dan perbedaan. Beberapa pemikiran sosiolog menekankan identitas sebagai rasa memiliki. Hal ini membuat identitas menjadi aspek imajinasi. Individu membayangkan diri mereka sebagai

¹³ *Ibid*, hlm. 72.

¹⁴ Nicholas Abercrombie, *op.cit.* hlm. 266.

milik beberapa entitas yang lebih besar, misalnya komunitas lokal. Dengan demikian, mereka secara implisit bukan milik entitas lain.

Teori identitas secara eksplisit lebih fokus terhadap struktur dan fungsi identitas individual yang berhubungan dengan peran perilaku yang dimainkan di masyarakat. Menurut Hogg (2000) teori identitas sosial sendiri menyatakan bahwa identitas diikat untuk menggolongkan keanggotaan kelompok. Teori identitas sosial dimaksudkan untuk melihat psikologi hubungan sosial antar kelompok, proses kelompok dan sosial diri.¹⁵

Asumsi umum mengenai konsep identitas sosial Tajfel, dalam buku karya Hogg dan Abrams (2000) adalah sebagai berikut.¹⁶

- 1) Setiap individu selalu berusaha untuk merawat atau meninggikan *self-esteemnya*: mereka berusaha untuk membentuk konsep diri yang positif.
- 2) kelompok atau kategori sosial dan anggota dari mereka berasosiasi terhadap konotasi nilai positif atau negatif. Karenanya, identitas sosial mungkin positif atau negatif tergantung evaluasi (yang mengacu pada konsensus sosial, bahkan pada lintas kelompok) kelompok tersebut yang memberikan kontribusi pada identitas sosial individu.
- 3) evaluasi dari salah satu kelompok adalah berusaha mendeterminasikan dan juga sebagai bahan acuan pada kelompok lain secara spesifik melalui perbandingan sosial dalam bentuk nilai atribut atau karakteristik.

¹⁵ Pratina Ikhtiyarini, Eksistensi Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Yogyakarta Pasca SKB 3 Menteri Tahun 2008 Tentang Ahmadiyah. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pendidikan Sejarah Program Studi Pendidikan Sosiologi, 2012, hlm 14.

¹⁶ *Ibid*, hlm 15-16

Tinjauan mengenai identitas ini, digunakan untuk menganalisis bagaimana anggota masyarakat Islam *Aboge* di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas menanggapi identitas keagamaannya. Identitas mereka sebagai orang *Aboge* akan menunjukkan pula bagaimana eksistensi dari masyarakat Islam *Aboge*. Apakah para penganut Islam *Aboge* akan menutupi identitasnya sebagai seorang *Aboge*, atau bersikap terbuka terhadap masyarakat.

Kaitan antara konsep identitas dengan penelitian ini, juga untuk menganalisis bagaimana para anggota masyarakat Islam *Aboge* mengidentifikasikan diri mereka dengan identitas sosial kelompok mereka. Di sini para anggota Islam *Aboge* akan memperlihatkan bagaimana mereka menjalankan semua tindakan-tindakannya sesuai dengan nilai-nilai dalam Islam *Aboge*.

B. Penelitian yang Relevan

Pada penelitian ini, ditemukan dua penelitian yang relevan mengenai Islam *Aboge*, yakni.

1. Penelitian relevan yang dipakai dalam penelitian ini adalah skripsi yang ditulis oleh Susanto dengan judul “*Islame Wong Aboge (Religiusitas Komunitas Aboge di Desa Cibangkong Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas)*” Universitas Jendral Soedirman Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Program Studi Sosiologi tahun 2008.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk mengungkapkan religiusitas masyarakat Islam *Aboge*. Pada skripsi ini terdiri dari latar belakang munculnya Islam *Aboge*, interaksi masyarakat *Aboge* dengan masyarakat non *Aboge* dan religiusitas masyarakat Islam *Aboge*. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian Susanto menunjukkan bahwa religiusitas komunitas *Aboge* di Desa Cibangkong dapat dilihat sebagai salah satu bentuk keberagaman yang ada di Kabupaten Banyumas. Pandangan dan pengamalan keberagaman komunitas *Aboge* dapat dipandang dari sisi lain, dari pakem keberagaman Islam pada umumnya. Perbedaan pandangan pengikut *Aboge* ini terlihat pada cara pemaknaan keislaman yang lebih dipengaruhi filosofi Jawa (Kejawen). Pengikut *Aboge* meyakini akan kebenaran perhitungan *Aboge* dengan dasar pengetahuan, keyakinan atau pengalaman spiritual yang dialami semasa hidupnya, yang pada akhirnya membentuk pada keberagaman yang berbeda dengan Islam kebanyakan.

Persamaan penelitian ini adalah bidang kajiannya yang sama-sama melakukan penelitian kepada komunitas Islam *Aboge*. Perbedaan penelitian, yang akan dilakukan peneliti terletak pada fokus pembahasan yang dikaji. Skripsi ini, memfokuskan pengkajiannya pada religiusitas masyarakat Islam *Aboge* yang terdapat di Desa Cibangkong Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas dengan menitikberatkan kepada

pengalaman dan pengamalan keberagaman komunitas *Aboge* dan interaksi komunitas *Aboge* dengan masyarakat yang menunjukkan bahwa terbentuknya pola religiusitas komunitas *Aboge* yang ada di Desa Cibangkong tidak dapat dilepaskan dari konteks historis, social dan budaya. Sedangkan Peneliti memfokuskan pengkajiannya pada eksistensi komunitas Islam *Aboge* di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.

2. Penelitian relevan yang kedua adalah skripsi yang ditulis oleh Dini Rahmat Aziz dengan judul “ Ketika Lokalitas Bicara, Upaya Komunitas *Aboge* di Desa Cikakak Dalam Membangun Identitasnya”. Penelitian ini merupakan skripsi pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jenderal Sudirman tahun 2011.

Penelitian tersebut mendeskripsikan bagaimana upaya komunitas Islam *Aboge* di Desa Cikakak dalam membangun identitasnya. Penelitian tersebut mengambil tempat di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas dengan menggunakan metode penelitian etnografi.

Hasil penelitian Dini Rahmat Aziz menunjukkan bahwa komunitas *Aboge* yang ada di Desa Cikakak terbentuk sejak masa Islam pra kolonial yang merupakan sebuah produksi yang senantiasa dikerjakan dan diolah tiada henti. Pembentukan tersebut menghasilkan posisi-posisi baru yang berbeda-beda, yang dihasilkan dari resistensi dan negoisasi terhadap kekuatan-kekuatan yang masuk. Ketertutupan komunitas *Aboge* tentang

ajaran tarekat yang dianutnya sehingga lebih menampilkan perhitungan *Aboge* sebagai wajah yang merupakan hasil resistensinya dengan kekuatan kolonial Belanda yang waktu mencoba menguasainya.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengambil Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas sebagai lokasi penelitian. Perbedaan penelitian ini adalah metode yang digunakan dan fokus penelitian. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dini Rahmat Aziz menggunakan metode penelitian etnografi, sedangkan peneliti memakai metode penelitian kualitatif deskriptif. Selain itu, fokus penelitian Dini Rahmat Aziz adalah bagaimana upaya komunitas *Aboge* dalam membangun identitasnya, sedangkan fokus peneliti adalah bagaimana eksistensi komunitas *Aboge* di Desa Cikakak.

3. Penelitian relevan yang ketiga adalah skripsi yang ditulis oleh Pratina Ikhtiyarini NIM 08413241026 dengan judul “Eksistensi Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) Di Yogyakarta Pasca SKB 3 Menteri Tahun 2008 Tentang Ahmadiyah” Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Sosial Program Studi Pendidikan Sosiologi Tahun 2012.

Skripsi ini membahas tentang eksistensi Jemaah Ahmadiyah Indonesia pasca dikeluarkannya SKB 3 Menteri Tentang Ahmadiyah. Pada skripsi ini terdiri dari bagaimana jemaah Ahmadiyah mempertahankan eksistensinya pasca dikeluarkannya SKB 3 Menteri tentang Ahmadiyah dan bagaimana jemaah Ahmadiyah berinteraksi dengan masyarakat luas.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif.

Dari hasil penelitian skripsi ini, disimpulkan bahwa peneliti mempertegas bahwa anggota jemaah Ahmadiyah memiliki tafsir berbeda tentang kata nabi dengan ajaran Islam pada umumnya. Namun demikian, perbedaan tersebut bukan berarti mereka tak mengakui Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir. Selain itu, keberadaan jemaah Ahmadiyah di Yogyakarta masih tergolong bisa diterima oleh masyarakat sekitar. Namun demikian, masih masih ada suasana-suasana eksklusif yang dibangun oleh kalangan jemaah Ahmadiyah. Eksistensi jemaah Ahmadiyah, dari tahun ke tahun juga ternyata sama saja, tidak ada perubahan yang signifikan baik sebelum maupun sesudah dikeluarkannya SKB 3 Menteri tahun 2008 tentang Ahmadiyah.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai eksistensi sebuah komunitas agama Islam. Perbedaan penelitian ini adalah pada bidang kajian, pada skripsi ini bidang kajiannya adalah Jemaah Ahmadiyah Indonesia, sedangkan peneliti memfokuskan bidang kajiannya pada komunitas Islam *Aboge* di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.

C. Kerangka Pikir

Pada penelitian ini objek yang akan diteliti adalah komunitas Islam *Aboge* yang terdapat di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten

Banyumas. Hal yang unik dari komunitas *Aboge* adalah komunitas ini lebih memakai kalender Jawa untuk untuk menentukan hari-hari besar Islam, terutama penentuan awal bulan puasa, Idul Fitri dan Idul Adha. Selain itu, Masyarakat *Aboge* juga masih melaksanakan atau mengamalkan tradisi-tradisi atau simbolisme Jawa seperti misalnya, *kepungan*, *slametan*, *upacara sedekah bumi*, perayaan 1 *sura* dan lain-lain.

Seiring perkembangan zaman dari waktu ke waktu, eksistensi keberadaan Islam *Aboge* semakin redup. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut berasal dari faktor eksternal maupun internal. Pertama, faktor internal yang mempengaruhi eksistensi keberadaan Islam *Aboge* antara lain, usia penganut *Aboge* kebanyakan tergolong usia tua, sedangkan usia remaja atau muda hanya bisa dihitung dengan jari. Selain itu, komunitas *Aboge* yang tersebar di dukuh-dukuh Desa Cikakak disinyalir semakin tahun semakin berkurang. Kedua, faktor eksternal yang mempengaruhi eksistensi keberadaan Islam *Aboge* salah satunya adalah pendidikan. Dengan masuknya pendidikan, membuka wawasan dan pengetahuan baru yang lebih luas terhadap komunitas ini, terutama anak-anak dan remaja yang sudah mengenyam pendidikan. Pendidikan sedikit banyak akan mempengaruhi keberadaan komunitas *Aboge*, karena dengan pendidikan orang akan lebih berfikir rasional dan terbuka, sehingga generasi muda yang terlahir dalam komunitas *Aboge* belum tentu disebut orang *Aboge* murni karena adanya pengaruh dari luar.

Dalam penelitian ini, peneliti juga ingin menggali lebih dalam bagaimana proses interaksi sosial antara masyarakat *Aboge* dengan masyarakat pada umumnya. Dengan demikian, akan diperoleh informasi terkait bagaimana eksistensi komunitas *Aboge* yang terdapat di Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas. Berikut ini merupakan bagan dari kerangka pikir yang telah dipaparkan dalam penjelasan sebelumnya.

Bagan 1. Kerangka Pikir

